

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang bersifat pribadi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan bahasa sebagai alatnya. Sumardjo dan Saini KM (1991: 3) mengungkapkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra dapat menggambarkan bagaimana proses interaksi manusia dalam kehidupan sekitar penulis secara tidak langsung.

Karya sastra bukanlah ruang kosong sosial karena didasarkan pada realitas masyarakat sekitar. Menurut Laurensen dan Swingewood (1972: 12), karya sastra adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat saat itu. Hal inilah yang kemudian disebut dokumentasi sastra yang menggambarkan zaman. Pada dasarnya, karya sastra adalah jelmaan kehidupan yang menjadi hasil observasi oleh sastrawan tentang dunia di sekitarnya (Istiqomah et al, 2014).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel sering dianggap sebagai salah satu karya sastra yang banyak diminati dan mudah untuk didapatkan. Scholes berpendapat bahwa novel merupakan cerita yang terkait dengan peristiwa nyata atau fiksi yang dibayangkan oleh pengarang berdasarkan pemikirannya tentang dunia nyata (dalam Junus, 1985: 121). Isi novel dapat menggambarkan realitas seperti fakta sosial dan fenomena alam dalam lingkup lingkungan penulis.

Novel tak hanya menceritakan hal baik dari suatu masyarakat, namun kadang kala mengungkit sisi gelapnya untuk menarik lebih banyak perhatian dari pembaca. Dalam masyarakat Jepang yang terkenal dengan keseragamannya, diketahui bahwa eksklusi seringkali terjadi karena adanya heterogenitas yang ada pada individu atau kelompok tertentu. Nakane (dalam Sugimoto, 2010: 3) beranggapan bahwa masyarakat Jepang selalu ingin menjaga keharmonisannya dengan sesama, sehingga perbedaan bisa saja menimbulkan pemisahan terhadap kelompok. Tindakan pengucilan yang terjadi di masyarakat Jepang memiliki banyak nama tergantung tempat, korban, pelaku, serta penyebab dari terjadinya pengucilan tersebut. Fenomena ini tidak lepas dari *labeling* atau stigma yang diberikan masyarakat kepada individu atau kelompok.

Stigma, sebagai konsep yang berkaitan erat dengan pengucilan sosial, merupakan kata yang dipinjam dari bahasa Latin *stigmat-*, *stigma*, yang berarti ata ini terkait dengan kata kerja *stizo*, yang berarti “menandai atau “mengukir”. Tanda atau cap tersebut tertanam di kulit i panas, dan goresan benda tajam. Tanda tersebut digunakan ampok, kriminal, budak, dan pengkhianat yang dibenci i, 1963: 12). Dapat disimpulkan bahwa stigma adalah penanda mbaran buruk kepada seseorang atau sekelompok orang.



Erving Goffman, dalam menggali lebih dalam konsep stigma, menyelidiki interaksi sosial dan bagaimana hal itu berdampak pada identitas individu dalam masyarakat. Dalam bukunya *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (1963), ia menjelaskan konsep stigma dengan menggunakan pendekatan simbolis dan interaksionis. Dalam hal ini, stigma dianggap sebagai atribut yang merendahkan atau "menodai" identitas seseorang di mata masyarakat. Goffman membagi stigma menjadi tiga kategori: stigma tubuh, stigma karakter pribadi, dan stigma kelompok. Setiap kategori berdampak pada cara seseorang berinteraksi dengan masyarakat. Menurutnya, Stigma tidak hanya menandai perbedaan individual tetapi juga membatasi partisipasi mereka yang distigmatisasi dalam masyarakat. Ini mendorong mereka untuk menyembunyikan aspek yang "tidak diterima" agar mereka lebih diterima dalam masyarakat (Goffman, 1963: 3-4).

Novel *Izana* (誘) karya Daruma Matsuura menampilkan tema pengucilan sebagai tema utama cerita. Pengucilan yang terjadi merupakan hasil stigma dari masyarakat dalam novel tersebut. Novel ini merupakan prequel dari komik buatannya yang berjudul *Kasane* (累) dan telah diangkat menjadi film dengan judul yang sama pada tahun 2019. Novel *Izana* berkisah tentang sebuah mitos dan adat istiadat di desa terpencil, Akeiwa, yang menetapkan bahwa seorang gadis berwajah buruk yang lahir di tahun Kuda Api harus dibunuh karena dianggap sebagai iblis pembawa nasib buruk. Seorang bayi bernama Izana lahir dengan nasib sial ini. Ibunya, Kazura, memilih mengorbankan dirinya agar Izana bisa bertahan hidup. Izana kemudian diasuh secara sembunyi-sembunyi oleh Chigusa Hirasaka. Chigusa merupakan seorang bidan yang merawatnya dengan kasih sayang dan selalu memperingatkan Izana tentang bahaya dunia luar. Izana menghabiskan 12 tahun pertama hidupnya terkurung di rumah Chigusa, dan meskipun ia pintar karena sering membaca, rasa ingin tahunya tentang dunia luar semakin besar.

Izana yang memiliki rasa penasaran yang tinggi mencoba keluar dari isolasinya dan ingin mencoba bersekolah. Namun rencananya berakhir tragis, ia ditemukan oleh warga dan dikejar hingga ia harus bersembunyi di sebuah gudang. Akhirnya, dia terpaksa tinggal sendirian di sebuah gubuk di Gunung Shiranaga. Izana yang menyimpan dendam terhadap penduduk desa Akeiwa atas perlakuan mereka terhadapnya mulai merencanakan balas dendam pada penduduk desa tersebut. Seiring dengan perkembangan cerita ditemukan fakta bahwa pada masa lalu para petinggi di desa mengubah beberapa bagian dari mitos sehingga mereka dapat melegalkan pembunuhan gadis di tahun Kuda Api. Hal itu dilakukan untuk melegalkan pembunuhan bayi yang dilakukan oleh para petinggi desa ketika masa krisis pangan.



yang diberikan kepada Izana berlandaskan pada mitos yang nya diketahui merupakan hasil ubahan pemimpin terdahulu ah ada sebelumnya. Izana berusaha menjauh dari Chigusa reotkannya lagi. Meskipun begitu, stigma yang dimiliki Izana Chigusa yang berperan sebagai pengasuh dan orang

Banyak penelitian yang telah dilakukan menyangkut stigma dalam kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah jurnal yang ditulis oleh Varamitha et al (2014) yang berjudul “Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasien Gangguan Jiwa” yang menganalisis tentang proses terbentuknya stigma dan faktor-faktor penyebab munculnya stigma sosial pada keluarga miskin pasien gangguan jiwa. Penelitian mengenai stigma yang diimplementasikan ke dalam novel, salah satu contohnya adalah penelitian yang berjudul “Stigma Terhadap Hiknka dalam Novel *Konbini Ningen* Karya Murata Sayaka” oleh Salmi (2023). Penelitian ini meneliti tentang stigma *hikonka* atau “orang yang belum menikah” dalam novel *Konbini Ningen* karya Murata Sayaka dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt.

Penelitian lain yang relevan adalah hasil analisis dari Nidya (2023) yang berjudul *Tribal Stigma Depicted in The Cloud Hunters in the Novel by Alex Shearer*. Penelitian ini menggunakan teori Goffman untuk melihat dampak dari stigma yang terjadi dalam sebuah karya fiksi berupa novel. Selain menggunakan novel, beberapa peneliti menggunakan jenis karya sastra lain seperti cerpen sebagai subjek penelitiannya. Salah satunya adalah penelitian oleh Mustaqim (2020) yang menjadikan cerpen “Jenggo” sebagai subjek dalam penelitiannya yang berjudul “Meredam Stigma dengan Komunikasi dan Sastra (Komunikasi Stigma dalam Cerpen Jenggo Karya Putu Wijaya)”. Bukan hanya membahas tentang stigma, penelitian ini juga membahas cara menangkal stigma yang terjadi dalam novel tersebut.

Penelitian mengenai stigma tidak hanya terbatas pada karya sastra. Penelitian mengenai stigma dalam film juga pernah dilakukan oleh Asmoro dan Anggoro (2023) pada “Analisis Framing Stigma Gemblak Pada Film Dokumenter Format Lama”. Dalam riset yang dilakukan, peneliti menggunakan analisis teks media *framing* model Gamson dan Modigliani untuk mengetahui stigma gemblak dalam film dokumenter format lama. Gemblak adalah laki-laki muda yang menjadi pendamping warok dalam kesenian Reog Ponorogo. Warok sendiri merupakan tokoh sentral dalam Reog, dikenal dengan kekuatan fisik dan spiritualnya, serta dianggap sebagai pemimpin dalam kelompok Reog. Hubungan antara warok dan gemblak ini merupakan hubungan khusus yang seringkali melibatkan aspek transeksual.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Meskipun sama-sama menggunakan teori stigma Erving Goffman, penelitian pertama berfokus pada aspek psikologis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sastra sebagai landasan utama. Penelitian kedua



iri segi subjek berupa novel, tetapi teori utama yang digunakan tra Ian Watt. Penelitian ketiga memiliki kesamaan baik pada berupa novel, tetapi penelitian ini mengkaji novel *Izana* karya berbeda dengan penelitian ketiga yang menggunakan novel *The Alex Shearer*. Penelitian keempat menggunakan teori stigma alam dengan teori komunikasi stigma Eisenbach dan berfokus o” sebagai subjeknya. Penelitian terakhir juga membahas

stigma, tetapi subjek yang dianalisis adalah film menggunakan analisis teks media framing model Gamson dan Modigliani.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis stigma yang dialami oleh tokoh Izana sebagai objek formal, serta pengucilan yang dialami oleh tokoh Chigusa dalam novel *Izana* sebagai objek material. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas keterkaitan antara stigmatisasi terhadap tokoh Izana dan pengucilan yang dialami oleh tokoh Chigusa. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan sosiologis menggunakan teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji topik tersebut dalam skripsi berjudul “Stigmatisasi dalam Novel *Izana* (誘) karya Daruma Matsuura.”

## 1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk stigma yang diberikan penduduk desa Akeiwa kepada Izana sebagai tokoh utama, sekaligus menganalisis *courtesy stigma* yang dialami oleh Chigusa sebagai tokoh pendukung, yang terjadi akibat penyebaran stigma terhadap Izana.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan melalui berbagai manfaat berikut:

- a. Menjadi salah satu contoh pengaplikasian ilmu sastra menggunakan pendekatan sosiologis
- b. Memperoleh pengetahuan tentang Jepang khususnya informasi mengenai bentuk dan dampak stigma sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jepang yang tergambar melalui novel *Izana*.
- c. Meningkatkan pengetahuan tentang stigma sosial, sehingga penulis lebih bisa berpikir kritis tentang fenomena stigma sosial yang mungkin terjadi di lingkungan penulis.
- d. Menjadi referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Sangat penting bagi penelitian untuk memiliki landasan teori. Menentukan teori apa yang akan digunakan untuk mengeksplorasi rumusan masalah adalah bagian penting dari melakukan penelitian. Teori digunakan lebih luas dalam penelitian kualitatif. Landasan teori mencakup teori dan temuan penelitian dari studi kepustakaan, yang berfungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan penelitian. Menurut Sugiyono (2009: 52), agar penelitian memiliki dasar yang solid dan bukan hanya eksperimen, landasan teori harus dibangun.

### 2.1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial yang saling memengaruhi. Karya sastra lahir dari kondisi sosial tertentu, sehingga nilai, pandangan, dan persoalan yang berkembang di masyarakat sering kali tercermin di dalamnya. Soekanto (1981:367) menjelaskan bahwa baik sosiologi maupun sastra sama-sama menjadikan manusia dan masyarakat sebagai objek kajian, meskipun pendekatannya berbeda. Jika sosiologi mengkaji masyarakat secara ilmiah dan objektif, sastra menyentuh lapisan emosional dan imajinatif dari realitas tersebut.

Swingewood dan Laurenson (1972) menjelaskan bahwa karya sastra dapat dilihat dari tiga perspektif: sebagai dokumen sosial yang memuat gambaran situasi zamannya, sebagai cermin kondisi sosial pengarang, dan sebagai manifestasi peristiwa sejarah serta kebudayaan. Pandangan ini menegaskan bahwa pengarang bukan hanya pencipta cerita, tetapi juga anggota masyarakat yang dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan politiknya. Dalam proses kreatif, pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan ini berpadu menjadi narasi yang mengandung jejak realitas sosial.

Ratna (2015:12) menambahkan bahwa kajian sosiologi sastra dapat diarahkan pada tiga fokus utama: pengarang, teks, dan pembaca. Pertama, pengkajian terhadap pengarang menelusuri latar belakang sosial, pendidikan, dan nilai-nilai yang dianutnya. Kedua, analisis terhadap karya itu sendiri bertujuan mengungkap pesan, tema, serta nilai sosial yang tersirat. Ketiga, kajian terhadap pembaca melihat bagaimana sebuah karya memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat. Ian Watt (dalam Damono, 2020:7–8) juga menyoroti fungsi sosial sastra, yakni sejauh mana karya dapat memberi kontribusi terhadap nilai-nilai sosial atau justru dipengaruhi oleh nilai tersebut.



3:110–115) memperluas perspektif ini dengan menekankan dampak dan pengaruh karya sastra bagi masyarakat. ap memiliki nilai jika meninggalkan kesan yang bertahan, tidak telah dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa sastra bukan hanya pi juga medium komunikasi sosial yang dapat membentuk

## 2.2. Novel

Bahasa Italia *novella*, yang awalnya mengacu pada sesuatu yang baru dan kecil, adalah sumber kata "novel", yang kemudian berkembang menjadi jenis karya sastra yang merupakan "cerita pendek dalam bentuk prosa" (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 11). Novel merupakan karya fiksi prosa yang sangat panjang dan kompleks. Dalam novel ini, penulis menggambarkan dinamika dan kesulitan kehidupan melalui rangkaian peristiwa dan karakter yang diciptakan secara kreatif. Menurut Scholes (dalam Junus, 1985: 121), novel adalah cerita yang dibuat oleh pengarang berdasarkan pemikirannya tentang dunia nyata atau peristiwa nyata. Ini sejalan dengan perspektif Wellek dan Warren (2016: 254), yang menggambarkan novel sebagai kasus sejarah, dokumen, atau pengakuan atas peristiwa nyata, yang menggambarkan perjalanan hidup seseorang dalam sesuai konteks zamannya.

Novel adalah bentuk sastra prosa yang membawa pembaca masuk ke sisi kehidupan yang berbeda, memperkenalkan mereka pada pengalaman yang diciptakan melalui imajinasi pengarang. Novel terdiri atas dua aspek utama: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk struktur internal cerita, yang menciptakan kehidupan dan makna dalam novel itu sendiri. Unsur-unsur ini meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan. Kehadiran unsur-unsur ini menjadikan novel terasa utuh dan bermakna.

Tema merupakan pondasi utama dalam sebuah novel dan menjadi gagasan sentral yang mendasari terciptanya narasi. Tema adalah isu yang menjadi fokus utama dalam cerita dan berfungsi sebagai elemen dominan yang memengaruhi jalannya narasi (Hartoko dalam Nurgiyantoro, 2010: 68). Saat pengarang menetapkan tema, ia tidak hanya membentuk alur cerita, tetapi juga berusaha menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang menjadi bagian dari amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, memahami tema dalam sebuah karya sastra memerlukan analisis mendalam, karena tema sering kali tersembunyi di balik rangkaian peristiwa dan dialog dalam cerita.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan saling terhubung, di mana satu peristiwa memicu peristiwa lainnya dalam cerita (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2010: 113). Alur dapat bervariasi dalam kompleksitas, ada yang sederhana dan mudah diikuti, dan ada pula yang penuh dengan kejutan yang tidak terduga. Kecepatan perkembangan cerita juga beragam, bisa cepat atau lambat, yang memberikan ruang bagi pengarang untuk menggambarkan detail lebih mendalam (Nurgiyantoro, 2010: 159). Kombinasi antara kecepatan, kompleksitas, dan hubungan sebab-akibat dalam alur menciptakan dinamika tersendiri, yang

ica untuk mengikuti cerita hingga akhir.

1 karakter fiksi yang menjalankan berbagai peristiwa dalam ut Nurgiyantoro (2010: 165), tokoh berkaitan dengan karakter nana tokoh merujuk pada individu yang terlibat dalam jalannya lalah cara pengarang menggambarkan sifat-sifat dan karakter berbagai teknik, seperti deskripsi langsung dan dialog,



pengarang dapat memperlihatkan dan mengembangkan watak tokoh, sehingga mereka tampak hidup dan memiliki dimensi nyata. Penokohan yang baik akan membuat tokoh-tokoh dalam cerita terasa realistis dan dapat memengaruhi pembaca secara emosional maupun intelektual.

Latar mencakup aspek fisik yang meliputi tempat, waktu, dan suasana di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 216), latar terdiri dari elemen-elemen seperti lokasi fisik, lingkungan sosial, dan hubungan dengan waktu. Latar dapat dibagi menjadi tiga jenis: tempat, suasana, dan waktu. Tempat berkaitan dengan lokasi fisik, suasana menggambarkan emosi yang mendominasi cerita, dan waktu merujuk pada kapan peristiwa terjadi. Ketiga unsur ini berperan dalam membentuk lingkungan naratif yang utuh, membantu pembaca memahami konteks dan nuansa cerita.

Sudut pandang adalah teknik yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana pengarang menempatkan dirinya dalam cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 248). Terdapat dua jenis sudut pandang utama: orang pertama dan orang ketiga (Santoso, 2013: 18). Sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti "aku" atau "saya," di mana pengarang berbicara dari perspektif tokoh utama. Sebaliknya, sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti "dia" atau "mereka," yang memungkinkan pengarang menjadi pengamat luar. Pemilihan sudut pandang ini memengaruhi cara pembaca merasakan dan memahami cerita, dengan sudut pandang orang pertama sering menciptakan kedekatan emosional.

Gaya bahasa mencerminkan identitas pengarang dan menjadi elemen yang membedakan satu penulis dari yang lain. Gaya bahasa meliputi pemilihan kata dan cara penyusunan kalimat untuk menyampaikan pesan secara efektif dan estetis (Badrun, 1983: 93). Dengan gaya bahasa yang unik, pengarang dapat menghasilkan kesan yang kuat dan mendalam bagi pembaca. Dalam dunia sastra, novel sebagai karya sastra imajinatif menawarkan jalan cerita yang kompleks dan mendalam. Gaya bahasa pengarang memainkan peran penting dalam menghidupkan elemen-elemen cerita, sehingga membuat novel terasa lebih nyata dan menggugah bagi pembaca.

### 2.3. Teori Stigma

Pandangan stigma menurut Erving Goffman (1963: 2-3) adalah segala jenis karakteristik fisik dan sosial yang menyebabkan seseorang kehilangan beberapa identitas sosial, mendiskualifikasikannya dari penerimaan orang lain. Stigma



seolah-olah berbeda dari orang lain dengan menganggap berbahaya, atau lemah. Menurutnya, stigma adalah sifat yang dipandang lebih buruk.

Orang yang terstigmatisasi memiliki atribut yang berkebalikan dengan karakteristik orang di sekitarnya. anggapan bahwa orang tersebut sudah "tercemar". Atribut yang membedakan karakter seseorang inilah yang nantinya disebut sebagai

stigma. Segala jenis atribut atau karakteristik fisik dan sosial yang menyebabkan seseorang kehilangan beberapa identitas sosial, mendiskualifikasikannya dari penerimaan orang lain (Goffman, 1963: 2-3).

Goffman (1963: 4) membagi stigma menjadi 3 jenis, antara lain:

1. *Abomination of the body* atau ketimpangan fisik, merupakan stigma yang berkaitan erat dengan fisik seseorang. Perbedaan tersebut dapat berupa disabilitas, bekas luka, bentuk tubuh, atau kondisi fisik lainnya yang sering dianggap berbeda dari norma mayoritas masyarakat. Orang yang memiliki stigma tubuh seringkali dipandang sebagai kurang mampu atau inferior hanya karena penampilan fisik mereka.
2. *Blemish of Individual Character*, adalah jenis stigma yang muncul akibat adanya kerusakan atau “kecacatan” pada karakter suatu individu yang menyimpang dari norma sosial. Contohnya termasuk gangguan mental, kecanduan, orientasi seksual tertentu, atau bahkan sejarah kriminal. Individu dengan stigma ini sering dicap secara negatif sebagai tidak dapat dipercaya, rentan terhadap perilaku buruk, atau berisiko, meskipun stigma ini sering kali tidak mencerminkan realitas kemampuan atau karakter sebenarnya dari individu tersebut.
3. *Tribal stigma* yaitu stigma yang melekat pada kelompok tertentu berdasarkan identitas kolektif mereka, seperti etnisitas, ras, atau agama. Stigma ini menyebabkan stereotip atau generalisasi negatif terhadap kelompok tertentu, sering kali mengakibatkan prasangka, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil. Misalnya, prasangka terhadap kelompok tertentu karena perbedaan keyakinan agama atau karena stereotip etnis.

Teori tentang keberadaan stigma sering dihubungkan kepada orang yang memberikan stigma atau orang yang terstigmatisasi. Namun menurut Goffman, stigma itu sendiri muncul dari hubungan kedua unsur tersebut (1963: 3). Misalnya saja, orang yang berkulit gelap tidak akan terstigmatisasi jika ia berada di kerumunan orang Nigeria yang sama-sama memiliki kulit gelap. Justru, apabila ada orang kulit putih di antara kerumunan tersebut, maka orang kulit putih yang akan terstigmatisasi.

Dalam teori stigma ini, Erving Goffman memaparkan tentang 2 jenis individu. Kelompok individu pertama adalah orang yang terstigmatisasi sementara kelompok lainnya adalah orang yang diterima dalam hubungan sosial yang disebut juga “*The Normals*” (1963: 5). Orang-orang yang tidak menyimpang dari harapan sosial tersebut menganggap orang yang terstigmatisasi sebagai orang yang tidak normal. Sebagai hasil dari pandangan itu, orang yang terstigmatisasi cenderung



standar sosial yang lebih luas. Pada akhirnya dia terpaksa  
tentang stigma yang diberikan padanya (1963: 7).

g terstigmatisasi mungkin merasa terisolasi oleh  
mungkin merasa malu atas sifat-sifatnya yang dianggap  
endiri. Meskipun memiliki kondisi fisik yang kurang atau juga  
dalam diri mereka, pada dasarnya orang yang terstigmatisasi  
gai “orang normal” (1963: 20). Apabila orang yang memiliki

stigma mencoba berhubungan dengan orang normal, mereka akan merasakan keraguan tentang bagaimana orang normal akan memahami dan menerima mereka.

Hubungan antara *“the normals”* dengan orang yang memiliki stigma dalam suatu situasi sosial yang bersamaan Goffman sebut sebagai *“mixed contacts”* (1963: 12). Hubungan ini akan memberikan kecanggungan pada kedua belah pihak, baik orang normal maupun orang yang terstigmatisasi. Meskipun begitu, orang yang terstigmatisasi cenderung lebih mudah meredam perasaan tersebut karena telah mengalaminya berkali-kali (1963: 18-19). Ketidaksesuaian ini menghasilkan identitas sosial yang berbeda dan memutuskan orang yang terstigma dari masyarakat serta dirinya sendiri. Selain itu, individu yang terstigmatisasi sering kali menginternalisasi stigma tersebut. Hal ini bisa terjadi akibat adanya paparan kehidupan *“normal”* dari orang lain yang ada dalam masyarakat. Internalisasi stigma bisa diperparah dengan adanya kemalangan atau kesialan yang terjadi akibat adanya stigma pada diri individu tersebut (1963: 122).

Meskipun *the normals* sangat sulit untuk menjalin hubungan dengan orang yang terstigmatisasi, namun ada beberapa *the normals* yang mengetahui secara mendalam kehidupan individu yang distigmatisasi dan bersimpati terhadapnya. Goffman menyebut orang-orang tersebut sebagai *the “wise”* yang memberikan penerimaan dan rasa aman pada orang-orang yang terstigmatisasi (1963: 28).

*The “wise”* bisa berasal dari orang-orang yang karena pekerjaannya berhubungan dengan mereka yang terstigmatisasi. Orang-orang jenis ini biasanya berinteraksi atas dasar profesionalisme seperti dokter dan perawat di rumah sakit yang merawat orang cacat, bartender yang normal di sebuah bar khusus homoseksual, juga polisi yang berhubungan dengan banyak kriminal. Selain itu ada pula tipe *the “wise”* yang memiliki hubungan dengan orang yang terstigmatisasi melalui struktur sosial dan kadang mendapatkan perlakuan yang hampir sama dengan orang yang terstigmatisasi. Orang-orang seperti anak dari seorang penjudi, orang tua dari anak yang cacat, istri dari seorang pembunuh, ataupun teman dari orang buta akan menanggung sebagian dari dampak stigmatisasi tersebut meskipun tidak separah orang yang benar benar memiliki stigma tersebut yang kemudian disebut sebagai *courtesy stigma*. Goffman akhirnya menyimpulkan bahwa stigma itu bagaikan gelombang yang menyebar ke sekitarnya namun dengan intensitas yang semakin berkurang (1963: 29-30).

Untuk menghadapi stigma yang dialami individu terstigmatisasi, diperlukan strategi manajemen stigma yang efektif. Goffman menjelaskan ada tiga cara untuk mengontrol informasi terkait stigma, yaitu *passing*, *covering*, dan *disclosing*.

*Passing* mengacu pada upaya untuk menyembunyikan stigma secara penuh pada stigmatisasi (Goffman, 1963: 41-42). *Covering* berarti menutupi atau tidak terlalu menonjol (Goffman, 1963: 102), sementara memperlihatkan stigma secara utuh sebagai bentuk penerimaan atau bentuk perlawanan terhadap stigma tersebut (Goffman, 1963: 102). Informasi ini tidak hanya dapat dilakukan oleh individu yang terstigma, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang-orang terdekatnya yang



memahami dan mendukung individu tersebut, yang dalam terminologi Goffman disebut sebagai *the wise*.

## 2.4. *Courtesy Stigma*

*Courtesy stigma*, atau stigma karena kedekatan, merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam bukunya *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (1963). Goffman menjelaskan bahwa stigma tidak hanya menimpa individu yang secara langsung memiliki atribut yang dianggap menyimpang oleh masyarakat, tetapi juga dapat menular secara sosial kepada orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu tersebut. Bentuk stigma ini terjadi karena masyarakat cenderung memperluas penilaian negatif terhadap orang-orang yang dianggap “berhubungan” dengan si penyandang stigma. Hal ini dikenal sebagai *courtesy stigma*, dimana stigma menyebar melalui jaringan sosial dan emosional yang dimiliki oleh individu. Fenomena ini, menurut Goffman, dapat diibaratkan seperti gelombang yang menyebar ke sekitarnya dengan intensitas yang semakin melemah (Goffman, 1963: 29-31). Masyarakat yang menekankan keharmonisan sosial dan citra publik, individu yang berada dalam lingkaran sosial penderita stigma sering kali turut menanggung beban sosial, mengalami perlakuan diskriminatif, atau bahkan dijaui, meskipun mereka tidak memiliki atribut yang menyimpang itu sendiri.

Fenomena ini dapat diamati secara nyata dalam kehidupan sosial, misalnya ketika orang tua dari anak dengan gangguan spektrum autisme mendapatkan tekanan sosial karena anak mereka dianggap “berbeda”, atau ketika istri dari seorang mantan narapidana dicap buruk oleh lingkungan sekitarnya. Dalam masyarakat yang memiliki nilai kolektif tinggi seperti Jepang, *courtesy stigma* muncul dalam berbagai bentuk yang halus namun kuat. Masyarakat Jepang menjunjung tinggi prinsip *enryo* (menahan diri), *tatemae* (penampilan luar), dan *giri* (kewajiban sosial), sehingga tekanan untuk menjaga kehormatan keluarga sangat besar. Dalam konteks ini, keberadaan anggota keluarga yang menyimpang dari norma sosial dapat menciptakan rasa malu kolektif yang menimpa seluruh rumah tangga. Akibatnya, keluarga kerap memilih untuk menyembunyikan, menyangkal, atau bahkan memutuskan hubungan dengan kerabat yang distigmatisasi demi mempertahankan citra sosial yang “normal”.

Salah satu contoh nyata dari *courtesy stigma* dalam masyarakat Jepang adalah pengalaman keluarga dari individu yang mengalami kondisi *hikikomori* yaitu penarikan diri sosial ekstrem yang membuat seseorang mengurung diri di rumah selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Meskipun *hikikomori* adalah



akin dikenal dan dipahami dalam wacana kesehatan mental, si memilih untuk menyembunyikan kondisi tersebut karena rian negatif dari tetangga, sekolah, atau tempat kerja. Dalam tua merasa bertanggung jawab atas kondisi anak mereka, dan an kepada anak tersebut turut memengaruhi posisi sosial eluruhan. Mereka dapat mengalami pengucilan sosial secara

halus, seperti tidak lagi diajak dalam pertemuan warga, dicap sebagai keluarga yang “gagal” mendidik anak, atau bahkan dikucilkan oleh kerabat sendiri.

Contoh lain yang menonjol adalah pengalaman keluarga dari *Zainichi* (在日), yaitu warga keturunan Korea yang menetap di Jepang sejak masa penjajahan Jepang atas Korea di awal abad ke-20. Meskipun banyak dari mereka telah lahir dan besar di Jepang selama beberapa generasi, mereka tetap menghadapi diskriminasi struktural dan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Seperti dijelaskan oleh Shirotori (2023), *Zainichi* Korea kerap mengalami penolakan sosial meskipun sudah sangat melebur dalam masyarakat Jepang, dan generasi muda mereka tetap berjuang mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari bangsa Jepang itu sendiri. *Courtesy stigma* terhadap keluarga *Zainichi* dapat terlihat dalam bentuk penolakan sosial terhadap orang Jepang yang menikahi keturunan Korea, serta pandangan bahwa memiliki hubungan dekat dengan orang *Zainichi* dapat merusak citra atau “kehormatan” keluarga Jepang tersebut. Beberapa keluarga Jepang bahkan secara aktif menentang hubungan anak mereka dengan orang *Zainichi*, bukan karena individu tersebut memiliki karakteristik negatif, tetapi karena stereotip dan stigma historis yang telah melekat secara turun-temurun. Dalam situasi ini, stigma tidak hanya menimpa kelompok minoritas itu sendiri, tetapi juga individu Jepang yang menjalin hubungan emosional atau sosial dengan mereka.

Dua contoh tersebut menunjukkan bagaimana *courtesy stigma* beroperasi dalam tatanan sosial yang sangat memperhatikan norma dan citra kolektif. Dalam masyarakat Jepang, stigma bukan hanya berorientasi pada individu, tetapi juga melekat pada jaringan hubungan yang membentuk identitas sosial seseorang. Seperti yang ditegaskan oleh Goffman, stigma adalah suatu proses sosial yang kompleks, di mana makna penyimpangan dibentuk dan disebarkan melalui interaksi sosial, menciptakan tekanan tidak hanya pada mereka yang menyimpang, tetapi juga pada siapa pun yang berada di dekat mereka. Oleh karena itu, memahami *courtesy stigma* memberikan wawasan penting untuk menjelaskan bagaimana beban sosial stigma dapat meluas dan memengaruhi identitas, hubungan, dan posisi sosial dalam struktur masyarakat yang lebih luas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa stigma bukan hanya sebuah label yang melekat pada individu, melainkan juga merupakan produk sosial yang menyebar melalui relasi interpersonal dan struktur sosial. Goffman menekankan bahwa efek dari stigma dapat merusak identitas sosial secara luas, menciptakan apa yang ia sebut sebagai “identitas yang ternoda” tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi orang-orang yang diasosiasikan dengannya. Dalam konteks ini, pemahaman



*stigma* menjadi sangat penting, terutama dalam kajian sosiologi, budaya, karena membuka ruang analisis terhadap bagaimana , nilai kolektif, dan kekuasaan simbolik bekerja dalam u menantang tatanan sosial yang berlaku.